

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

Alentekmu Wahai
PENUNTUT
ILMU

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

UNTUKMU
WAHAI
PENUNTUT
ILMU

**Penerbit :
Dar Al-Furqon**

Judul :
UNTUKMU WAHAI PENUNTUT ILMU

Penulis:
Abu Yusuf Akhmad Ja'far, Lc

Layout:

-

Penyunting:
Abu Yusuf

Design Cover :
Abu Nahsyal

Cetakan Pertama 2022

Alamat Penerbit:
Dar Al-Furqon
CV. Dunia Literasi Lestari
NIB : 1215000122198

**Jl. Kyiai Sepuh, Gg. 18 Ds. Gentong, Kecamatan Gadingrejo, Kota
Pasuruan - Jawa Timur**
No. HP: 082286919195

Muqoddimah

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah ﷻ. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ panutan kita semua.

Berbicara tentang menuntut ilmu adalah suatu ibadah yang sangat agung dan mulia, meskipun setiap orang yang menuntut ilmu belum tentu mendapat predikat sebagai penuntut ilmu sejati. Anggaplah kita ini sebagai penuntut ilmu meskipun sebenarnya belum layak disebut demikian.

Meraih sebuah ilmu adalah impian, namun tidaklah asal-asalan, karena sudah dijelaskan oleh para ulama tentang metodenya sejak dari zaman dahulu kala. Dijelaskan di buku-buku mereka supaya penuntut ilmu bisa belajar secara berkala, dari hal yang mendasar hingga hal yang rumit agar hasil yang ia raih bisa maksimal.

In syaa Allah pada kesempatan kali ini, kita akan memberikan sedikit ilmu tentang point-point yang harus dilalui penuntut ilmu di dalam proses belajar dengan merujuk kepada kitab para ulama *Hafidzahumullahu Ta'ala* dan kajian-kajian para ulama ahlussunnah wal jamaah.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Mohon maaf jika ditemukan kesalahan atau hal yang kurang berkenan di hati pembaca sekalian. Silahkan untuk memberi masukan dan kritiknya kepada kami yang faqir ini. *Jazakumullahu Khoiron*

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

Kairo, 01 Ramadhan 1440 H

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Muqoddimah	4
Daftar Isi	5
KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU.....	6
KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU	12
METODE DALAM MERAIH ILMU	19
PENGHALANG MERAIH ILMU	42
Daftar Pustaka	56
Biografi Penyusun Buku	59

Kewajiban Menuntut Ilmu

Telah dibahas oleh para ulama di kitab-kitab mereka tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu agama, tentunya hal tersebut didasari dari firman Allah dan hadits Nabi kita yang mulia ﷺ,

Allah ﷻ berfirman :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Ketahuilah bahwasannya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Ta’ala” (QS. Muhammad : 19)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

”Menuntut ilmu itu **wajib** atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Imam Bukhari *rahimahullah* berkata :

بَابُ : الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Bab Ilmu sebelum berkata dan beramal”.

Yang menjadi pertanyaan, ilmu apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim.

Imam Malik pernah ditanya tentang menuntut ilmu syar’i, maka beliau menjawab :

كُلُّهُ خَيْرٌ، وَلَكِنْ أَنْظِرْ إِلَى مَا تَحْتَاجُهُ فِي يَوْمِكَ وَلَيْلَتِكَ فَاطْلُبْهُ

“Menuntut ilmu itu adalah kebaikan seluruhnya, namun dahulukan untuk mempelajari ilmu yang kamu butuhkan dalam ibadah sehari-hari”¹

¹ Lihat Buku *At-Ta’shil fi Thalab al-Ilmi*, hal 9

Ibnu Ruslan berkata dalam Nadzam az-Zubad :

فَفَرَضُهُ عِلْمُ صِفَاتِ الْفَرْدِ ... مَعَ عِلْمٍ مَا يَحْتَاجُهُ الْمُؤَدَّى

Ilmu yang wajib itu adalah ilmu tentang Tuhan yang Maha Esa, serta ilmu yang dibutuhkan oleh mukallaf

مِنْ فَرَضِ دِينِ اللَّهِ فِي الدَّوَامِ ... كَالطُّهْرِ وَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ

dari kewajiban agama Allah secara terus-menerus, seperti bersuci, sholat dan puasa

وَالْبَيْعِ لِلْمُحْتَاجِ لِلتَّبَايُعِ ... وَظَاهِرِ الْأَحْكَامِ فِي الصَّنَائِعِ

jual beli bagi orang yang selalu interaksi jual beli, dan hukum-hukum yang jelas dalam muamalah

وَعِلْمُ دَاءِ لِلْقُلُوبِ مُفْسِدٍ ... كَالْعُجْبِ وَالْكِبْرِ وَدَاءِ الْحَسَدِ

dan ilmu penyakit hati yang merusak, seperti membanggakan amal, sombong dan penyakit dengki

وَمَا سِوَى هَذَا مِنَ الْأَحْكَامِ ... فَرَضُ كِفَايَةٍ عَلَى الْأَنَامِ

Hukum-hukum selain ini adalah fardlu kifayah bagi manusia²

Bisa kita simpulkan perkataan Ibnu Ruslan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari setiap orang adalah tentang Tauhid (mengenal Allah ﷻ), Ibadah sehari-hari (bersuci, sholat 5 waktu, puasa Ramadhan), Muamalah (jual beli dan yang lainnya), dan Penyakit-penyakit hati agar dijauhi.

² Lihat *Kitab Shafwatu az-Zubad*, hal 46-47, Ilmu terbagi menjadi 2, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah.

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* juga menjelaskan ilmu apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Artinya, tidak boleh ada seorang muslim pun yang tidak mempelajarinya. Ilmu tersebut di antaranya:

Pertama, ilmu tentang pokok-pokok keimanan, yaitu keimanan kepada Allah ﷻ, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

Kedua, ilmu tentang syariat-syariat Islam. Di antara yang wajib adalah ilmu tentang hal-hal yang khusus dilakukan sebagai seorang hamba seperti ilmu tentang wudhu, shalat, puasa, haji, zakat. Kita wajib untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah tersebut, misalnya tentang syarat, rukun dan pembatalnya.

Ketiga, ilmu tentang lima hal yang diharamkan yang disepakati oleh para Rasul dan syariat sebelumnya. Kelima hal ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'”. (QS. Al-A'raf : 33)

Kelima hal ini adalah haram atas setiap orang pada setiap keadaan. Maka wajib bagi kita untuk mempelajari larangan-larangan Allah ﷻ, seperti haramnya zina, riba, minum khamr, dan sebagainya, sehingga kita tidak melanggar larangan-larangan tersebut karena kebodohan kita.

Keempat, ilmu yang berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain secara khusus (misalnya istri, anak, dan keluarga dekatnya) atau dengan orang lain secara umum. Ilmu yang wajib menurut jenis yang keempat ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan dan kedudukan seseorang. Misalnya, seorang pedagang wajib mempelajari hukum-hukum yang berkaitan dengan perdagangan atau transaksi jual-beli.

Ilmu yang keempat ini berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.³

Dari penjelasan di atas bahwa semua orang Islam wajib mengetahui pokok-pokok ajaran dari agamanya, apapun profesi dan pekerjaannya. Terlebih di zaman modern seperti saat ini, rugilah orang-orang yang malas dan acuh.

Ngaji atau belajar agama bukan hanya tugas santri pondok, atau ustadz saja. Hal ini harus diperhatikan oleh setiap muslim.⁴

Bagi yang tidak mau belajar agama maka akan menjadi orang bodoh selamanya, sebagaimana ungkapan dari Imam Syafi'i *Rahimahullahu*:

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً
تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

“Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat saja..

Maka dia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya...”⁵

Ilmu merupakan syarat diterimanya amal seseorang, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ruslan :

وَكُلُّ مَنْ بَغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Setiap orang yang beramal tanpa ilmu, maka amalnya ditolak dan tidak diterima⁶

³ Lihat Kitab *Miftaah Daaris Sa'aadah*, hal 442-444 (diringkas)

⁴ Jika yang dimaksud mendalami agama secara detail maka benar itu adalah tugas penuntut ilmu yang fokus di dalamnya, dan bukan fardhu ain bagi orang awam. Semisal belajar kaidah-kaidah tafsir, hadits dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

⁵ Lihat Kitab *Diiwaan Al Imam Asy Syafi'i* hal 33

⁶ Lihat Kitab *Shafwatu az-Zubad*, hal 38

Ibadah tidak boleh dilakukan sesuka hati, harus dilandasi ilmu sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". ” (QS. Al-Kahfi :110)

Imam Ibnu Katsir berkata tentang tafsir ayat berikut ini :

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Ada dua syarat diterimanya amal, yaitu yang ikhlas dilakukan karena Allah dan sesuai dengan perintah syariat (yang dibawa oleh Rasulullah)”⁷

Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada tuntunan dari kami (agama islam) maka amalan itu tertolak” (HR. Muslim).

Ibadah bukan yang penting baik saja, namun harus sesuai rambu-rambu syariat yang sudah dijelaskan dengan gamblang oleh Nabi Muhammad ﷺ. Baik belum tentu benar, dan benar sudah pasti baik walaupun banyak orang yang tidak menyukainya, karena kebenaran itu pahit. Sebagaimana perintah Nabi kepada sahabatnya yaitu Abu Dzarr Al-Ghifary *Radhiyallahu ‘anhu* :

أَقُولُ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا

⁷ Lihat Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 7/205

“Beliau memerintahkan untuk mengatakan yang benar walau itu pahit”(HR. Ahmad)

Betapa banyak seseorang terjatuh ke dalam perbuatan bid'ah karena tersebarnya kebodahan dan jauhnya dari ilmu yang benar.

Keutamaan Menuntut Ilmu

Telah dibahas lengkap oleh para ulama di kitab-kitab mereka tentang keutamaan menuntut ilmu syar'i bagi setiap muslim. Di antara kitab yang paling lengkap dalam mengumpulkan keutamaan menuntut ilmu berdasarkan dalil-dalinya dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah Kitab *Miftah Dar as-Sa'adah* yang ditulis oleh Ibnul Qoyyim al-Jauziyah *Rahimahullah*.⁸

Agama tegak dengan dua hal : Ilmu dan Jihad.⁹ Bahkan menuntut ilmu lebih utama, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad *Rahimahullahu Ta'ala* :

الْعِلْمُ لَا يَعْدِلُهُ شَيْءٌ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ

“Menuntut ilmu sebuah amalan yang tidak ada tandingannya dengan yang lain jika niatnya benar”¹⁰

Kenapa menuntut ilmu lebih utama? Karena semua ibadah butuh kepada ilmu. Jika ada orang yang beribadah tanpa ilmu maka tidak akan diterima oleh Allah ﷻ, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya.

Berikut ini kami sebutkan beberapa keutamaan menuntut ilmu¹¹,

1. Persaksian Ahli Ilmu disejajarkan dengan Persaksian Allah dan Malaikat tentang Tauhid

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu, Allah sejajarkan dengan diri-Nya dan malaikat dalam persaksiannya, Ayat yang dimaksud di atas adalah QS. Al-Imran : 18. Allah ﷻ berfirman :

⁸ Hal ini disebutkan oleh Syaikhuna Syaikh Shalih al-Ushoimy *Hafidzahullahu Ta'ala* dalam sebuah pengajiannya.

⁹ Lihat Kitab *al-'Ilmi*, hal 9

¹⁰ Lihat Kitab Masail Imam Ahmad, 2/168 atau Kitab *Al-Furu'* 2/339 (semakna)

¹¹ Dirangkum dari Kitab *Miftah Dar as-Sa'adah* Ibnul Qoyyim, Kitab *al-'Ilmi* Ibnu Utsaimin, Kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* Ibnul Jama'ah, dll

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan (memberikan persaksian), bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, lagi Mahabijaksana.” (QS Ali Imran: 18)

Imam Al Qurthubi *Rahimahullahu* berkata : Bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan para ulama. Jika ada yang lebih mulia dari ulama maka Allah akan menyertakan mereka dengan nama-Nya dan nama para malaikat sebagaimana Allah menyertakan ulama (ahli ilmu).¹²

2. Menuntut Ilmu Penyebab Dimudahkannya Jalan Menuju Surga

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Ali bin Abi Thalib mengatakan¹³ :

النَّاسُ ثَلَاثَةٌ : فَعَالِمٌ رَبَّانِيٌّ، وَمُتَعَلِّمٌ عَلَى سَبِيلِ نَجَاةٍ، وَ الْبَاقِي هَمَجٌ رِعَاعٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ

¹² Lihat Kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 5/63-64

¹³ Kami ringkas dari Muhadhoroh Syaikh Dr. Utsman Khumais *Hafidzahullahu Ta'ala* dengan judul “*منهج العلماء في تحصيل العلم*”

“Manusia itu terbagi menjadi 3 golongan : Ulama Rabbani , Penuntut Ilmu dan Orang yang tak berguna, terbawa arah angin kemana-mana, tak memiliki prinsip.”¹⁴

- Ilmu lebih baik daripada Harta, karena ilmu akan menjagamu, sedangkan harta, kamulah yang menjaganya.
- Ilmu itu berkembang jika diajarkan, sedangkan harta berkurang jika dibelanjakan.
- Ilmu menjadi hakim (acuan), sedangkan harta akan menjadi bumerang (jika salah olah).
- Mencintai Ilmu adalah bagian dari agama, untuk mendekatkan diri kepada Allah
- Ilmu menumbuhkan ketaatan bagi pemilik ilmu ketika hidup, dan membuahkan pahala setelah kematiannya. Adapun pemilik harta, akan hilang (ditinggalkan) dengan habisnya harta (terutama jika diolah bukan pada hal yang semestinya).

3. Ilmu Adalah Warisan Para Nabi

Hal ini sebagaimana hadits Nabi ﷺ, beliau bersabda :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَلَكِنْ وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ
أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup.” (HR. Abu Dawud dan yang lainnya).

Betapa banyak yang tidak menyadari akan peninggalan Nabi yang sangat besar yaitu ilmu. Jika seandainya Nabi mewariskan harta niscaya orang-orang akan berebut dan umat yang datang belakangan tidak akan dapat

¹⁴ Lihat Kitab *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlhi*, hal 145. Atsar dari Sahabat Ali bin Abi Thalib Sanadnya Dhoif

bagian, hal tersebut menunjukkan kecintaan manusia terhadap harta lebih besar daripada kepada ilmu.

Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا ، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا ، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya manusia diberi satu lembah penuh dengan emas, ia tentu ingin lagi yang kedua. Jika ia diberi yang kedua, ia ingin lagi yang ketiga. Tidak ada yang bisa menghalangi isi perutnya selain tanah. Dan Allah Maha Menerima taubat siapa saja yang mau bertaubat.” (HR. Bukhari).

4. Ilmu akan Kekal dan Bermanfaat Bagi Pemiliknya Walaupun Dia Telah Meninggal

Disebutkan dalam hadits, beliau ﷺ bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdoa untuknya” (HR. Muslim).

5. Allah Tidak Memerintahkan Nabi-Nya Meminta Tambahan Apapun selain Ilmu

Allah ﷻ berfirman :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah, ‘Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu’.” (QS. Thaaha : 114).

Tidaklah Nabi diperintahkan untuk meminta tambahan berupa dunia, karena dunia itu terlaknat kecuali beberapa hal, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالَمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Dunia itu terlaknat dan terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali: berdzikir (senantiasa mengingat) Allah atau orang yang mengikuti orang yang berdzikir, orang berilmu (yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya) dan orang yang menuntut ilmu” (HR. Tirmidzi)

6. Orang yang Dipahamkan Agama adalah Orang yang Dikehendaki Kebaikan

Dari Mu’awiyah, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud faqih dalam hadits bukanlah hanya mengetahui hukum fiqih saja, tetapi lebih dari itu. Dikatakan faqih jika seseorang memahami tauhid dan pokok-pokok ajaran Islam, serta yang berkaitan dengan syari’at Allah. Jika tidak ada nash dari Al-Qur’an dan Sunnah tentang keutamaan menuntut ilmu kecuali hadits ini, maka sudah sangat menyeluruh. Demikian yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *Rahimahullahu*.¹⁵

7. Yang Paling Takut kepada Allah adalah Orang yang Berilmu

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (QS. Fathir: 28).

Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya yang paling takut pada Allah dengan takut yang sebenarnya adalah para ulama (orang yang berilmu). Karena semakin seseorang mengenal Allah Yang Maha Agung, Maha Mampu, Maha Mengetahui dan Dia disifati dengan sifat dan nama yang

¹⁵ Lihat *Kitabul ‘Ilmi*, hal. 13-14

sempurna dan baik, lalu ia mengenal Allah lebih sempurna, maka ia akan lebih memiliki sifat takut dan akan terus bertambah sifat takutnya”¹⁶

Para ulama berkata,

وَكُلَّمَا كَانَ الْعَبْدُ بِرَبِّهِ اعْرِفَ كَانَ لَهُ اَرْجَى وَمِنْهُ اَخَوْفُ

“Siapa yang paling mengenal Allah, dialah yang selalu berharap (Rahmat-Nya) dan yang paling takut kepada-Nya”.¹⁷

8. Orang yang Berilmu akan Allah Angkat Derajatnya

Allah ﷻ berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah :11).

Asy-Syaukany Rahimahullahu berkata :

فِي هَذِهِ الْآيَةِ فَضِيلَةٌ عَظِيمَةٌ لِلْعِلْمِ وَ أَهْلِهِ

“Ayat di atas menunjukkan keutamaan yang besar bagi ilmu dan ahli ilmu”¹⁸

9. Tidaklah sama antara Orang Berilmu dan Orang yang tidak Berilmu

Allah ﷻ berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS. Az-Zumar :9)

¹⁶ Lihat Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adziem, 11/319-320

¹⁷ Lihat Kitab Ma'alim fii Thariq Thalabi al-'Ilmi, hal 13

¹⁸ Lihat Kitab Fathul Qadir, hal 1469

Ali bin Abi Thalib berkata :

كَفَى بِالْعِلْمِ شَرَفًا أَنْ يَدَّعِيَهُ مَنْ لَا يُحْسِنُهُ، وَيَفْرَحَ بِهِ إِذَا نُسِبَ إِلَيْهِ، وَكَفَى بِالْجَهْلِ
دَمًا أَنْ يَتَبَرَّأَ مِنْهُ مَنْ هُوَ فِيهِ وَيَعْصَبُ إِذَا نُسِبَ إِلَيْهِ

“Cukuplah kemuliaan ilmu itu dengan orang-orang yang ngaku-ngaku berilmu, dan bahagia jika seseorang dilabeli sebagai orang yang berilmu, dan cukuplah keburukan bagi kobodohan, berlepas dirinya seseorang darinya, dan marahnya orang-orang yang dijuluki dengannya”¹⁹

10. Proses Menuntut Ilmu adalah Jihad Fii Sabilillah, jika Mati maka termasuk Mati Syahid

Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”(QS. At-Tahrim : 9). Berjihad melawan orang kafir adalah dengan hujjah (ilmu) dan al-Qur’an.

Imam Ibnul Qoyyim mengatakan : Menuntut ilmu dan mengajarkannya adalah sebesar-besar jihad fi sabillah.

Jihad itu dilakukan dengan dua hal, yaitu pedang dan lisan. Diriwayatkan dari sebagian sahabat :

إِذَا جَاءَ الْمَوْتَ طَالِبُ الْعِلْمِ فَهُوَ عَلَى هَذَا الْحَالِ مَاتَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Jika datang kematian penuntut ilmu Ketika sedang proses menuntut ilmu maka dia mati syahid”.²⁰

¹⁹ Lihat Kitab *At-Ta'shil fi Thalib al-Ilmi*, hal 2

²⁰ Diringkas dari Kitab *Mifatah Dar as-Sa'adah*, hal 191-193

Metode dalam Meraih Ilmu

Berikut ini adalah metode di dalam meraih sebuah ilmu, yang kami ringkas dari muhadhoroh bersama guru kami yaitu Syaikh Dr. Utsman Khumais *Hafidzahullahu Ta'ala*²¹ dengan beberapa tambahan yang bermanfaat bagi pembaca;

1. Ikhlas karena Allah ﷻ (إخلاص النية لله تبارك و تعالیٰ)

Banyak di antara para ulama memulai tulisannya dengan hadist Nabi Muhammad ﷺ :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Nawawi *Rahimahullahu Ta'ala* memulai Kitab *Riyadhus Sholihin*, *Al-Adzkar* dan *Arbain Nawawi* dengan hadits ini.

Abdurrahman bin Mahdi *Rahimahullahu Ta'ala* berkata :

لَوْ صَنَعْتُ كِتَابًا فِي الْأَبْوَابِ لَجَعَلْتُ حَدِيثَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ
فِي كُلِّ بَابٍ

²¹ Dirangkum dalam pertemuan khusus dengan beliau bersama asatidzah salafiyyun di Indonesia, 21 Dzulhijjah 1442 H

“Kalau aku menulis sebuah kitab dalam bentuk bab-bab, maka akan aku jadikan Hadits niat (yang diriwayatkan Umar bin Khattab) di setiap babnya”.

Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullahu Ta’ala* berkata :

الْعِلْمُ لَا يَعْدِلُهُ شَيْءٌ لِمَنْ صَحَّتْ نِيَّتُهُ، قَالُوا: وَكَيْفَ تَصِحُّ النِّيَّةُ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ؟
قَالَ: يَنْوِي رَفْعَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ غَيْرِهِ

“Ilmu itu tidak dapat ditandingi oleh amalan apapun bagi orang yang niatnya benar (dalam menuntut ilmu).” Mereka bertanya, “Bagaimana benarnya niat wahai Abu Abdillah?” Beliau menjawab, “Seorang yang menuntut ilmu itu meniatkan untuk mengangkat kebodohan dari dirinya dan dari orang lain.”

Artinya bahwa ilmu itu untuk diamalkan dan mendakwakan kepada manusia.

Abu Yusuf muridnya Abu Hanifah berkata :

يَا قَوْمُ، أُرِيدُوا بِعِلْمِكُمُ اللَّهَ؛ فَإِنِّي لَمْ أَجْلِسْ مَجْلِسًا قَطُّ أَنْوِي فِيهِ أَنْ أَتَوَاضَعَ إِلَّا لَمْ أَقُمْ
حَتَّى أَعْلُوهُمْ، وَلَمْ أَجْلِسْ مَجْلِسًا قَطُّ أَنْوِي فِيهِ أَنْ أَعْلُوهُمْ إِلَّا لَمْ أَقُمْ حَتَّى أَفْتَضَحَ

"Wahai Kaum, Inginkanlah hanya Allah ﷻ dengan ilmu kalian, karena sesungguhnya aku tidak duduk pada satu majlis sama sekali yang aku berniat didalamnya untuk tawadhu' kecuali aku tidak akan berdiri sehingga mengalahkan mereka, dan aku tidak duduk di satu majlis sama sekali yang aku niatkan didalamnya untuk mengalahkan mereka kecuali aku tidak berdiri sehingga aku dilecehkan"

Inilah pentingnya sebuah niat yang benar.

Ikhlas adalah point terpenting yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu. Tapi harus diingat bahwa ikhlas di dalam menuntut ilmu adalah syarat yang beriringan dengan prosesnya, tidak disyaratkan harus di awal di dalam menuntut ilmu. Karena banyak sekali kami temui sebagian dari penuntut ilmu meninggalkan belajar karena takut tidak ikhlas, tentu ini adalah kesalahan. Lanjutkanlah proses menuntut ilmu dengan senantiasa memperbaiki niat dan jangan pernah meninggalkan untuk menuntut ilmu, karena ilmu itulah yang akan memperbaiki niat kita.

Para salafussholeh seperti halnya Sufyan Ats-Tsauri berkata :

مَا عَاجَلْتُ شَيْئًا أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي

“Tidaklah aku mengobati sesuatu lebih sulit daripada niatku”. Ini adalah Imam Sufyan Ats-Tsauri meneguhkan tentang sulitnya menjaga niat, terlebih utama selain beliau termasuk kita ini, akan tetapi beliau tidak meninggalkan menuntut ilmu, bahkan terus melanjutkan proses belajarnya sampai menjadi Imam besar di zamannya.

2. Taqwa Kepada Allah (تقوى الله سبحانه الله)

Imam Syafi'i pernah berkata :

شكوت إلى وكيع سوء حفظي ... فأرشدني إلى ترك المعاصي

وقال اعلم بأن العلم نور ... ونور الله لا يهداه لعاصي

“Aku pernah mengadukan kepada Guruku yaitu Imam Waki’ akan buruknya hapalanku, maka beliau membimbingku untuk meninggalkan maksiat, Dan beliau mengabarkan kepadaku bahwa ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.”

3. Beramal dengan Ilmu (العمل بالعلم)

Kita belajar sebuah ilmu, maka kita harus berusaha untuk mengamalkan ilmu tersebut.

Ali bin Abi Thalib berkata :

يَهْتَفُ الْعِلْمُ بِالْعَمَلِ، فَإِنْ أَجَابَهُ وَإِلَّا ارْتَحَلَ

“Ilmu itu menghubungi (berbisik) kepada amal. Jika amal menjawabnya, ia akan bertahan. Jika tidak, 'ilmu akan pergi.”

Di antara petunjuk salaf, sebagaimana dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal dan lainnya ;

مَا عَلِمْتُ السُّنَّةَ إِلَّا أَعْمَلُ بِهَا

“Tidaklah aku mengetahui suatu sunnah (ibadah-ibadah sunnah) kecuali aku mengamalkannya”

Imam Syafi'i pernah mengatakan :

لَيْسَ الْعِلْمُ مَا حُفِظَ، وَ لَكِنَّ الْعِلْمَ مَا نَفَعَ

“Ilmu itu bukan hanya dihafal, akan tetapi ilmu yang sebenarnya adalah yang bermanfaat (berbuah amal)”

Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

أَصْلُ الْعِلْمِ الْحَشْيَةُ، أَيِ حَشْيَةُ اللَّهِ

“Pokok sebuah ilmu adalah menumbuhkan rasa takut kepada Allah”

Sufyan ats-Tsauri ditanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوْ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ: "إِنَّمَا يُرَادُ الْعِلْمُ لِلْعَمَلِ، فَلَا تَدْعُ طَلَبَ الْعِلْمِ لِلْعَمَلِ، وَلَا تَدْعُ الْعَمَلَ لِطَلَبِ الْعِلْمِ"

“Manakah yang paling kamu sukai, menuntut ilmu atau mengamalkannya?”, beliau menjawab: “Sesungguhnya ilmu dituntut agar diamalkan, maka janganlah meninggalkan menuntut ilmu untuk beramal dan jangan tinggalkan amal untuk menuntut ilmu.”

4. Sabar dalam Menuntut Ilmu (الصبر و التحمل)

Ibnu Abbas bercerita :

لَمَّا قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: هَلُمَّ فَلَنَسْأَلَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَإِنَّهُمْ الْيَوْمَ كَثِيرٌ، فَقَالَ: وَاعْجَبًا لَكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، أَتَرَى النَّاسَ يَفْتَقِرُونَ إِلَيْكَ وَفِي النَّاسِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ فِيهِمْ، قَالَ: "فَتَرَكْتُ ذَاكَ وَأَقْبَلْتُ أَسْأَلُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَإِنْ كَانَ يَبْلُغُنِي الْحَدِيثُ عَنِ الرَّجُلِ فَأَتِي بَابَهُ وَهُوَ قَائِلٌ فَأَتَوَسَّدُ رِذَائِي عَلَى بَابِهِ يَسْفِي الرِّيحَ عَلَيَّ مِنَ الثَّرَابِ فَيَخْرُجُ فَيَرَانِي"، فَيَقُولُ: يَا ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا جَاءَ بِكَ؟ هَلَا أُرْسِلْتَ إِلَيَّ فَأَتِيكَ؟ فَأَقُولُ: "لَا، أَنَا أَحَقُّ أَنْ أَتِيكَ" قَالَ: فَأَسْأَلُهُ عَنِ الْحَدِيثِ، فَعَاشَ هَذَا الرَّجُلُ الْأَنْصَارِيُّ حَتَّى رَأَيْتُ وَقَدْ اجْتَمَعَ النَّاسُ حَوْلِي يَسْأَلُونِي فَيَقُولُ: "هَذَا الْفَتَى كَانَ أَعْقَلُ مِنِّي"

“Ketika Rasulullah ﷺ telah wafat, saya berkata kepada salah seorang dari kaum Anshor : Kemarilah, mari kita bertanya (menuntut ilmu) kepada para sahabat Nabi ﷺ, jumlah mereka sekarang banyak.

Lalu orang tadi berkata: ‘Aneh sekali kamu ini, apakah kamu mengira manusia akan membutuhkan kamu, sedangkan masih ada para sahabat (senior) di tengah mereka.

Ibnu Abbas berkata : Maka aku membiarkan orang tersebut, sementara saya selalu bertanya dan bertanya (belajar dan terus belajar). Jika saya memperoleh informasi bahwa ada suatu hadits pada seseorang, maka segera saya datangi pintu rumahnya.

'Suatu saat- pernah saya menjadikan selendangku untuk bantal di depan pintu rumahnya, angin berhembus sampai debu mengenai wajahku, kemudian ia keluar dan melihatku' , lalu berkata:

'Wahai Anak Paman Rasulullah ﷺ, apa yg membuatmu datang (kesini)?

Mengapa tidak kamu utus seseorang lalu saya yang menemuimu?', saya menjawab: 'Tidak, saya lebih layak untuk menemuimu lalu saya menanyakannya tentang suatu hadits. 'Orang Anshor -yang pernah saya ajak-tersebut masih hidup hingga ia melihatku dalam keadaan orang banyak berkumpul disekitarku untuk bertanya -menggali ilmu-', maka orang tersebut berkata:

'Pemuda ini memang lebih cerdas dibandingkan saya'."

Lihat bagaimana kesabaran Ibnu Abbas dalam menuntut ilmu hingga menjadi orang yang mulia.

Belum lagi kisah-kisah menakjubkan dari sahabat Nabi yang lain, rela melakukan perjalanan berbulan-bulan untuk menuntut ilmu.²²

Menjadi seorang yang berilmu itu tidak instan, ada proses Panjang yang harus dilalui, ada keringat dan air mata yang mengalir mengiri perjuangan.

Orang-orang cerdas memilih bersabar atas itu semua, untuk meraih kemuliaan dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"..Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."(QS. Az-Zumar : 10)

5. Senantiasa bertanya tentang Ilmu (الإكثار من السؤال)

Allah ﷻ berfirman :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"(QS. An-Nahl : 43)

²² Lihat Kitab *ar-Rihlah fi Thalabi al-Hadits* karya Imam al-Khatib al-Baghdhady.

Mujahid berkata :

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ

“Orang yang malu dan orang yang sombong tidak akan mendapatkan ilmu.”

Ibunda Aisyah berkata :

نِعَمَ النِّسَاءُ نِسَاءً الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَسْأَلْنَ عَنِ الدِّينِ وَيَتَفَقَّهْنَ فِيهِ

“Sebaik-baik perempuan adalah perempuan dari kaum Anshar, rasa malu tidak pernah mencegahnya untuk bertanya tentang urusan agama dan mempelajarinya”.

6. Tawadhu dalam Menuntut ilmu, memiliki sifat rendah hati

(التواضع في طلب العلم)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Allah pasti akan menambah kemuliaan kepada seseorang yang suka memaafkan dan seseorang yang selalu merendahkan diri karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)

Imam Malik *Rahimahullah* menulis surat untuk Khalifah Ar-Rasyid:

إِذَا عَلِمْتَ عِلْمًا فَلْيُرْ عَلَيْكَ أَثَرُهُ وَسَكِينَتُهُ وَوَقَارُهُ وَحِلْمُهُ

“Apabila engkau telah mengetahui suatu ilmu, maka hendaknya terlihat padamu : pengaruhnya, ketenangan karenanya, keindahannya dan kehormatannya serta kemurahan hati -yang dilahirkannya-”

Imam Syafi'i berkata :

لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمِلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيُفْلِحَ، وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذِلِّ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ

“Tidaklah seseorang menuntut ilmu agama ini dengan kekuasaan dan kedudukan dirinya lalu berhasil -mendapatkannya-, akan tetapi barangsiapa yang mencarinya dengan merendahkan diri (rendah hati) dan kesempitan hidup serta menjadi pelayan ulama maka dia akan berhasil -mendapatkan apa yang dia cari-”.

7. Memilih Guru yang Benar (إختيار الشيخ)

Imam Ibnu Sirin mengatakan :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu ini adalah bagian dari agama kalian, maka perhatikanlah baik-baik dari siapa kalian mengambil ilmu agama”

Imam Adz-Dzahabi berkata :

إِذَا رَأَيْتَ الْمُتَكَلِّمَ الْمُبْتَدِعَ يَقُولُ : دَعْنَا مِنَ الْكِتَابِ وَالْأَحَادِيثِ الْآحَادَ وَهَاتِ الْعَقْلَ : فَاعْلَمْ أَنَّهُ أَبُو جَهْلٍ

وَإِذَا رَأَيْتَ السَّالِكَ التَّوَحُّيدِيَّ يَقُولُ : دَعْنَا مِنَ النَّقْلِ وَمِنَ الْعَقْلِ، وَهَاتِ الذَّوْقَ وَالْوَجْدَ : فَاعْلَمْ أَنَّهُ إِبْلِيسُ قَدْ ظَهَرَ بِصُورَةِ بَشَرٍ أَوْ قَدْ حَلَّ فِيهِ ،

فَإِنْ جُبْنْتَ مِنْهُ فَاهْرُبْ، وَإِلَّا فَاصْرَعْهُ وَابْرُكْ عَلَى صَدْرِهِ، وَاقْرَأْ عَلَيْهِ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَاخْنُقْهُ

“Jika engkau melihat seorang mutakallim (ahlul kalam) muftadi’ (ahlul bid’ah) berkata: ‘Tinggalkan Al-Qur’an dan tinggalkan hadits-hadits ahad, mari kita menggunakan akal’, maka ketahuilah, bahwa dia adalah seorang yang (mirip) Abu Jahal ! ”.

Jika engkau melihat seorang penganut salik tauhidyy (shufi) berkata, ‘Tinggalkan naqli (wahyu) dan aqli (akal), mari menggunakan perasaan dan naluri’, maka ketahuilah bahwa dia adalah IBLIS yang telah muncul dalam bentuk manusia, atau IBLIS yang telah merasuk padanya (ke dalam tubuh manusia).

Jika engkau takut terhadapnya, maka larilah. Namun jika engkau berani, maka seranglah dan injaklah dadanya. Bacakan kepadanya Ayat Kursi dan cekiklah”.

Imam Malik berkata :

لَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَنْ أَرْبَعَةٍ، وَيُؤْخَذُ مِمَّنْ سِوَى ذَلِكَ

“Tidak diambil ilmu dari empat orang, dan diambil (ilmu tersebut) dari selain mereka.

لَا يُؤْخَذُ مِنْ صَاحِبِ هَوَى يَدْعُو النَّاسَ إِلَى هَوَاهُ

- Tidak diambil (ilmu) dari pengikut hawa nafsu (ahli Bid'ah), yang mengajak manusia untuk mengikuti hawa nafsunya.

وَلَا مِنْ سَفِيهِ مُعْلِنٍ بِالسَّفَهِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَرْوَى النَّاسِ

-Dan dari orang bodoh, yang tampak jelas kebodohnya, walaupun dia termasuk orang yang paling banyak riwayatnya.

وَلَا مِنْ رَجُلٍ يَكْذِبُ فِي أَحَادِيثِ النَّاسِ، وَإِنْ كُنْتَ لَا تَتَّبِعُهُمْ أَنْ يَكْذِبَ عَلَى

رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

-Dan dari seseorang yang terbiasa berdusta dalam pembicaraan dengan orang lain, meskipun ia tidak tertuduh berdusta atas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

وَلَا مِنْ رَجُلٍ لَهُ فَضْلٌ وَصَلَاحٌ وَعِبَادَةٌ إِذَا كَانَ لَا يَعْرِفُ مَا يُحَدِّثُ

-Dan dari seseorang yang tidak mengerti apa yang dia bicarakan, meskipun ia memiliki keutamaan dan keshalihan, serta ahli ibadah.

8. Menjaga Waktu (الحفظ على الوقت)

Abdullah bin Mas'ud berkata :

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمْتُ عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي وَلَمْ يَزِدْ فِيهِ عَمَلِي

"Tidaklah aku menyesal terhadap sesuatu yang melebihi penyesalanku terhadap hari yang mana matahari tenggelam , ajal mendekat tapi amalku tidak bertambah"

Hasan Al-Basri berkata :

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ، إِذَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ

“Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau adalah (kumpulan) hari-hari, apabila berlalu satu hari maka berlalu pula bagian darimu.”

Oleh karenanya sangat aneh jika ada orang yang bersuka cita untuk merayakan ulang tahun, harusnya dia bersedih karena semakin dekat dengan kematian (akhirat), umurnya berkurang.

9. Memiliki Adab yang Baik dengan Guru (الأدب مع الشيخ)

Asy-Sya'bi berkata :

زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ رَكِبَ يَوْمًا فَأَخَذَ ابْنُ عَبَّاسٍ بِرِكَابِهِ. فَقَالَ: تَنَحَّ يَا ابْنَ عِمِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَ: هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِعُلَمَائِنَا وَكُثَرَائِنَا

Zaid bin Tsabit pernah mengendarai hewan tunggangannya, lalu Ibnu ‘Abbas mengambil tali kekangnya dan menuntunnya. Zaid berkata : “Jangan engkau lakukan wahai anak paman Rasulullah ﷺ”.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan (menghormati) ulama kami”.

Imam Ahmad berkata pada Kholaf bin Ahmar:

لَا أَقْعُدُ إِلَّا بَيْنَ يَدَيْكَ، أُمِرْنَا أَنْ نَتَوَاضَعَ لِمَنْ تَعَلَّمْنَا مِنْهُ

“Aku tidak akan duduk kecuali didepanmu, sebab kami diprintah untuk tawadhu' kepada orang yang kami belajar darinya”

Imam Syafi'i berkata :

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكٍ صَفْحًا رَفِيقًا هَيِّبَةً لَهُ لِئَلَّا يَسْمَعَ وَقَعَهَا

“Dulu aku membolak balikkan kertas di depan Imam Malik dengan sangat lembut karena segan padanya dan supaya dia tidak mendengarnya (sehingga terganggu)”

Lihatlah bagaimana Adab Imam Syafi'i kepada gurunya yaitu Imam Malik, semoga Allah merahmati keduanya.

Berkata Rabi bin Sulaiman murid dari Imam Syafii :

مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيِّبَةً لَهُ

“Aku tidak berani minum sedangkan Imam Syafi'i melihat kepadaku, semata-mata untuk menghormatinya”.

Zaman sekarang miris sekali adab seorang murid terhadap gurunya, terlebih yang sering kita temui di beberapa tempat. Sang murid merasa bahwa dia sudah membayar kepada gurunya sehingga ia berbuat seenaknya, ataupun perilaku yang sangat tidak layak lainnya.

Demi Allah, murid yang durhaka dan tidak memiliki adab kepada gurunya maka ilmunya tidak berkah. Ini nyata sekali dalam kehidupan, bisa dilihat di sekitar kita.

Yusuf bin Husain berkata :

بِالْأَدَبِ تَفْهَمُ الْعِلْمَ

“Dengan adab seseorang akan memahami ilmu”.²³

²³ Untuk lebih lengkap silahkan dibaca buku kami berjudul “Memuliakan Ilmu”

10. Rihlah kepada Ulama, melakukan perjalanan untuk mengambil ilmu dari mereka. (الرحلة إلى العلماء)

Rihlah sangatlah penting dalam proses meraih ilmu, karena para ulama tidak hidup di satu tempat, jadi perlu bagi penuntut ilmu untuk pergi menemui mereka dan belajar ilmu kepada mereka, tentu sesuai kemampuan yang dimiliki (penuntut ilmu).

Imam Ibnul Qoyyim berkata :

وَأَمَّا سَعَادَةُ الْعِلْمِ فَلَا يُورِثُكَ إِيَّاهَا إِلَّا بِذُلِّ الْوُسْعِ ، وَصِدْقِ الطَّلَبِ ، وَصِحَّةِ النِّيَّةِ

“Adapun kebahagiaan ilmu, maka tidak diwariskan kepadamu kecuali dengan memberikan seluruh potensimu dan benar-benar serius serta ikhlas (benar niatnya) dalam mencarinya.”

Yahya bin Abi Katsir berkata :

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidaklah dicapai dengan badan yang bersantai-santai.” Jika menginginkan ilmu, maka harus lelah dalam mencarinya.

Imam Syafi'i berkata :

حَقٌّ عَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ بُلُوغُ غَايَةِ جُهْدِهِمْ فِي الْإِسْتِكْثَارِ مِنْ عِلْمِهِ، وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَارِضٍ دُونَ طَلَبِهِ، وَإِخْلَاصُ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي إِدْرَاكِ عِلْمِهِ نَصًّا وَاسْتِنبَاطًا، وَالرَّغْبَةُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي الْعَوْنِ عَلَيْهِ

“Wajib bagi penuntut ilmu untuk mengerahkan segala kemampuan untuk ilmu, bersabar atas segala rintangannya, niat yang ikhlas hanya untuk Allah dalam Meraih Ilmu, dan selalu meminta pertolongan dari Allah ﷻ”.

Di antara contoh Rihlah dari para ulama yang sangat indah, adalah perjalanan menuntut ilmunya Baqi bin Makhlad.

Beliau adalah orang Andalus (Spanyol), lalu pergi dalam rangka menuntut ilmu ke Baghdad (Irak) untuk belajar kepada Imam Ahmad *Rahimahullah*.

Ketika sampai di Baghdad, beliau mengetahui bahwa di Baghdad sedang terjadi fitnah bahwa orang-orang dipaksa mengatakan “Al-Qur'an adalah Makhluq”, hal itu terjadi mulai dari Khalifah Ma'mun, Mu'tasim dan Wastiq.

Ketika terjadi fitnah itu, Imam Ahmad disiksa dan dipenjara (karena tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk) selama 28 bulan (2 tahun, 4 bulan). Ketika keluar dari penjara, beliau dilarang untuk mengajar.

Lalu Baqi bin Makhlad datang ke rumah Imam Ahmad ditunjukkan oleh seseorang, sesampainya disana beliau mengetuk pintu, lalu mengatakan :

Saya penuntut ilmu yang datang dari negeri yang sangat jauh (Andalus) untuk mendengarkan darimu Hadist Rasulullah ﷺ.

Lalu Imam Ahmad berkata : Apakah kamu tidak tau apa yang terjadi kepadaku? Yaitu aku dilarang untuk mengajar.

Baqi bin Makhlad menjawab : Naam, saya mengetahui itu dari orang-orang saat kakiku menginjakkan tanah Baghdad. Akan tetapi bisa disiasati, saya menyamar sebagai seorang pengemis, yang setiap hari datang ke rumahmu. Lalu engkau membacakan kepadaku satu atau dua Hadist, itu sudah mencukupi bagiku.

Imam Ahmad mengatakan : Akan tetapi ada syaratnya.

Baqi bin Makhlad menjawab : Apa itu?

Imam Ahmad : Janganlah kamu hadir di majelis siapapun. Karena jika engkau hadir di majelis ilmu, polisi akan mengetahui. Dan itu mudhorot bagimu dan bagiku.

Akhirnya mereka melakukan hal itu setiap hari.

Baqi bin Makhlad datang setiap hari ke rumah Imam Ahmad dengan baju yang sangat lusuh, dan Imam Ahmad pun menyambut beliau dengan memberi makan sekaligus ilmu.

Hal ini berlalu sangat lama, hingga akhirnya Imam Ahmad diizinkan lagi untuk mengajar di zaman Khalifah Mutawakkil.

Imam Ahmad sangat memuliakan Baqi bin Makhlad karena semangat dan kesabarannya setelah beberapa waktu selalu menyamar sebagai pengemis demi untuk mendapatkan ilmu.

Contoh lain, adalah Rihlahnya Ulama Jarh wa Ta'dhil, Abu Hatim Ar-Rozi

Beliau berkata :

أَحْصَيْتُ مَا مَشَيْتُ عَلَى قَدَمِي زِيَادَةً عَلَى أَلْفِ فَرَسَخٍ، لَمْ أَزَلْ أُحْصِي حَتَّى زَادَ عَلَى أَلْفِ فَرَسَخٍ تَرَكُّهُ

Aku menghitung langkah kakiku dalam Menuntut ilmu, lebih dari 1000 farsakh²⁴, setelah itu aku tidak menghitung lagi"

سِرْتُ أَنَا مِنَ الْكُوفَةِ إِلَى بَغْدَادَ فَمَالًا أُحْصِي كَمْ مَرَّةً، وَمِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ مَرَّاتٍ كَثِيرَةٍ، وَخَرَجْتُ مِنَ الْبَحْرَيْنِ مِنْ قُرْبِ مَدِينَةِ صَلَا، إِلَى مِصْرَ مَاشِيًا، وَمِنْ مِصْرَ إِلَى الرَّمْلَةِ مَاشِيًا، وَمِنْ الرَّمْلَةِ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، وَمِنْ الرَّمْلَةِ إِلَى عَسْقَلَانَ، وَمِنْ الرَّمْلَةِ إِلَى طَبْرِيقَةٍ، وَمِنْ طَبْرِيقَةٍ إِلَى دِمَشْقٍ، وَمِنْ دِمَشْقٍ إِلَى حِمصٍ، وَمِنْ حِمصٍ إِلَى أَنْطَاكِيَّةَ، وَمِنْ أَنْطَاكِيَّةَ إِلَى طَرْسُوسَ، ثُمَّ رَجَعْتُ مِنْ طَرْسُوسَ إِلَى حِمصٍ، وَكَانَ بَقِيَ عَلَيَّ شَيْءٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الْيَمَانِ فَسَمِعْتُ، ثُمَّ خَرَجْتُ مِنْ حِمصٍ إِلَى بَيْسَانَ، وَمِنْ بَيْسَانَ إِلَى الرَّقَّةِ، وَمِنْ الرَّقَّةِ رَكِبْتُ الْفُرَاتَ إِلَى بَغْدَادَ، وَخَرَجْتُ قَبْلَ خُرُوجِي إِلَى الشَّامِ مِنْ وَاسِطٍ إِلَى النَّيْلِ، وَ مِنَ النَّيْلِ إِلَى الْكُوفَةِ

Aku bersafar mulai dari Kufah menuju Baghdad, saya tidak tau sudah berapa kali bolak balik. Berlanjut dari Mekkah ke Madinah juga berkali-kali.

²⁴ 1000 farsakh sekitar 5000 km = Jarak Sabang sampai Merauke

Lalu aku safar lagi dari laut dekat dengan Kota Sala (Maroko) menuju Mesir berikutnya ke Ramla (Palestina) hingga Baitul Maqdis, Asqalan, Tobariyah. Setelah itu menuju Dimaskus, hingga Himsh, lalu Anthokiyah sampai ke Thursus.

Dari Thursus balik lagi ke Himsh, karena ada satu Hadist Abil Yaman yang tertinggal hingga aku mendengarkannya.

Dari Himsh menuju ke Baisan, Raqqah, Furot hingga Baghdad. Lalu kembali lagi ke Kufah melewati Syam, dari Wasit menuju Nil.

Semua itu dilakukan dengan jalan kaki. Menghabiskan waktu selama 7 tahun.

Dua kisah di atas sungguh luar biasa sebuah perjuangan rihlah dari para ulama kita untuk menuntut ilmu, pantaslah nama mereka besar dan abadi, dikenal dari generasi ke generasi berikutnya.

Semoga Allah berikan kepada kita semua Taufik dan Hidayah sehingga bisa mengikuti jejak mereka, walaupun tidak mungkin bisa menyamai, minimal berada di belakang mereka.

Sebenarnya kisah-kisah yang lain banyak sekali, namun tidak mungkin bisa dituliskan semuanya disini.

11. Memiliki Semangat untuk Menghafal dan Mengokohkan Hafalan

Imam Ahmad ditanya :

مَا الْحِفْظُ؟ قَالَ: الْإِتْقَانُ هُوَ الْحِفْظُ

“Apa itu Hafalan? Mengokohkan sesuatu itulah hafalan”

Abu Ishaq Asy-Syirozi jika ingin menghafal sebuah pelajaran, maka beliau mengulanginya sebanyak 100 kali.

Mengulang-ulang mempelajari ilmu mengokohkan sebuah ilmu di dalam dada.

Ibnu Utsaimin berkata :

دَرِّسُوا الْعِلْمَ حَتَّى يُثْبِتَ عِنْدَكُمْ

“Ajarkan Ilmu hingga ilmu itu kokoh dalam dirimu.”

Seseorang bertanya kepada Imam Malik

هَلْ يَصْلُحُ لِهَذَا الْحِفْظِ شَيْءٌ قَالَ : إِنْ كَانَ يَصْلُحُ لَهُ شَيْءٌ فَتَرَكَ الْمَعَاصِي

“Apa Tips dalam menghafal : Di antara tips menghafal agar kuat adalah meninggalkan maksiat.”

Berdoa juga salah satu tips agar dimudahkan dalam menghafal.

Imam Ibnu Hajar berkata :

شَرِبْتُ مَاءَ زَمْزَمَ، وَسَأَلْتُ اللَّهَ - وَأَنَا حِينَئِذٍ فِي بَدَايَةِ طَلَبِ الْحَدِيثِ - أَنْ يَرْزُقَنِي
حَالَةَ الذَّهْيِ فِي حِفْظِ الْحَدِيثِ

“Aku minum air zamzam, lalu berdoa kepada Allah minta diberi Hafalan seperti Imam Adzahabi dalam menghafal Hadist dan Rijal Hadist”

Asy-Syakhawi (murid Ibnu Hajar) berkata : Allah telah mengabulkan doa Ibnu Hajar sehingga menyamai Imam Adzahabi bahkan melebihi. (meskipun hal ini perlu peninjauan ulang).

12. Meraih Ilmu Membutuhkan Semangat yang Tinggi

Imam Nawawi berkata :

إِذَا غَلَبَنِي النَّوْمُ اسْتَنْدْتُ إِلَى الْكُتُبِ لِحُظَّةٍ وَأَنْتَبَهُ

“Jika aku tidak berdaya untuk menahan rasa kantuk, aku bersandar kepada kitab-kitab sekejap, kemudian aku tersadar.”

Ibnu Jamaah berkata :

"Saat aku mengunjungi Imam Nawawi, beliau meletakkan kitab-kitabnya di atas yang lainnya agar aku mendapatkan tempat untuk duduk"

Hal ini menunjukkan banyaknya kitab-kitab yang dimiliki Imam An-Nawawi *Rahimahullah*.

Abu Ubaid Qosim bin Sallam berkata : Tidaklah aku mendatangi seorang Alim pun melainkan aku menunggu di depan pintunya , dan aku tidak memanggil dan mengetuknya karena takut mengganggunya. Aku bersabar menunggu hingga mereka keluar, lalu aku bertanya suatu masalah kepada mereka.

Lihat bagaimana adab beliau, dan sabarnya serta semangatnya dalam menuntut ilmu.

Ibnu Abi Hatim berkata :

كُنَّا فِي مِصْرَ سَبْعَةَ أَشْهُرٍ لَمْ نَأْكُلْ فِيهَا مَرْقَةً، كُلُّ نَهَارٍ مُقَسَّمٌ لِمَجَالِسِ الشُّيُوخِ
وَبِاللَّيْلِ النَّسْخَ وَالْمُقَابَلَةَ، فَأَتَيْنَا يَوْمًا أَنَا وَرَفِيقٌ لِي شَيْخًا، فَقَالُوا: هُوَ عَلِيلٌ، فَرَأَيْنَا
فِي طَرِيقِنَا سَمَكَةً أَعْجَبْتَنَا فَاشْتَرَيْنَاهَا فَلَمَّا صِرْنَا إِلَى الْبَيْتِ حَضَرَ وَقْتُ مَجْلِسٍ فَلَمْ
يُمْكِنْنَا إِصْلَاحَ هَذِهِ السَّمَكَةِ وَمَضَيْنَا إِلَى الْمَجْلِسِ، فَلَمْ نَزَلْ حَتَّى أَتَى عَلَى السَّمَكَةِ
ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَكَادَتْ أَنْ تَتَغَيَّرَ فَأَكَلْنَاهَا نِيَّةً، لَمْ يَكُنْ لَنَا فَرَاغٌ أَنْ نَشْوِيَ السَّمَكَ

“Kami berada di Mesir selama 7 bulan, selama itu kami tidak pernah makan maroqoh (kuah berisikan daging), karena waktu kami di siang hari kami gunakan untuk belajar kepada para masyayikh. Sedangkan malam hari kami gunakan untuk mencocokkan hasil belajar kami antara satu teman dan lainnya hingga catatan menjadi sempurna.

Suatu ketika kami dan teman-teman mendatangi Syaikh, akan tetapi dikabarkan bahwa Syaikh sakit sehingga tidak bisa mengajar. Lalu kami bersama teman-teman inisiatif untuk membeli makan berupa ikan segar untuk dimasak. Ketika hampir sampai rumah, ternyata waktu belajar sudah hampir tiba dengan Syaikh yang lain.

Akhirnya ikan tersebut ditinggalkan belum sempat dimasak. Hingga berlalu waktu sampai tiga hari. Karena takut basi, maka kami makan ikan dalam keadaan mentah tanpa dimasak karena sudah tidak ada waktu lagi untuk memasaknya.

13. Bertahap dalam Belajar (التدرج في طلب العلم)

Perlu diketahui bahwa ilmu itu terbagi menjadi dua secara garis besar:

Pertama : Ilmu Ushul (Asli), ahli ilmu mengatakan ada 4 ilmu : Aqidah, Fiqh, Hadits dan Tafsir

Kedua : Ilmu Far'i (Cabang/Ilmu Alat), semisal Ulumul Qur'an, Ilmu Muqoddimah Tafsir, Mustholah Hadits, Ushul Fiqh,, Ilmu Nahwu, Shorof, Balaghoh, Siroh (Sejarah) dll.

Berikut kitab-kitab untuk mempelajari beberapa ilmu di atas.

Tafsir

Tentunya yang ringkas, sehingga memahami makna secara global.

- Kitab *Taisir Karim Ar-Rahman* karya Abdurrahman As-Sa'di
- Kitab *Tafsir Muyassar* karya Nukhbah Ulama (Sekumpulan Ulama)
- Kitab *Mukhtashor Tafsir At-Thobari* karya Syaikh Islam bin Manshur
- Kitab *Tafsir Jalalain* karya Mahally dan Asy-Syuyuthi

Jika sudah selesai kitab-kitab mukhtashor, maka lanjutkan kitab yang lebih luas, semisal :

- Kitab *Tafsir Al-Baghowi (Maalim At-Tanzil)*, begitu juga baca Kitab *Tadzhib Tafsir Al-Baghowi*
- Kitab *Tafsir Ibnu Katsir (Al-Qur'an Al-'Adzim)*
- Kitab *Tafsir Ibnu Athiyah (Al-Muharror Al-Wajiz)*
- Kitab *Tafsir Al-Qurtuby (Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an)*

Berlanjut ke kitab yang paling besar

- Kitab *Tafsir At-Thobary (Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayy Al-Qur'an)*

✓ Aqidah

Tauhid Uluhiyah

- Kitab *Qowaid Al-Arba'* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
- Kitab *Ushul Tsalatsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
- Kitab *Adab Al-Masyyi ila Ash-Sholah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
- Kitab *At-Tauhid* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
- Kitab *Kasyfu Asy-Syubhat* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Tauhid Rububiyah (sekaligus Tauhid Asma wa Sifat)

- Kitab *Aqidah Al-Washitiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
- Kitab *Risalah Ibni Abi Zaid Al-Qoyrawani*
- Kitab *Aqidah At-Thahawiyah* dengan Syarh Ibnu Abil Izz Al-Hanafy
- Kitab *Lum'atul I'tiqod* karya Ibnu Qudamah

Berlanjut ke²⁵ :

- Kitab *Al-Hamawiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
- Kitab *At-Tadmuriyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
- Kitab *Dar'u Taarudh bain Al-Aql wa Naql* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
- Kitab *As-Sunnah* karya Ath-Thabrony
- Kitab *Ushul Sunnah* Imam Ahmad
- Kitab *Ushul Sunnah* Imam Humaidy
- Kitab *Syarhus Sunnah* Imam Al-Muzany
- Kitab *Asy-Syariah* karya Al-Aajury

²⁵ Sebelum lanjut, ada baiknya membaca beberapa buku Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *Rahimahullah Ta'ala*, yaitu Kitab *Talkhis Hamawiyah* dan *Taqrib Tadmuriyah*

- Kitab *Syarh Ushul I'tiqod Ahlussunnah wal Jamaah* karya Al-Laalikai

✓ Hadits

Mushtolah Hadist

- Kitab *Al-Baiqunnya* karya Al-Baiquny
- Kitab *Nukhbah Al-Fikr* karya Ibnu Hajar Al-Asqolany
- Kitab *Nuzhah An-Nadzor* karya Ibnu Hajar Al-Asqolany
- Kitab *Al-Mukhtashor fi Ulum Al-Hadits* karya Muhammad Ibrohim Al-Wazir
- Kitab *Ulum Hadits* karya Ibnu Sholah
- Kitab *Al-Ba'its Al-Hasis* karya karya Ibnu Katsir
- Kitab *Tadribur Rowy* karya Imam As-Suyuty²⁶
- Kitab *Alfiyah Iroqi*²⁷
- Kitab *Alfiyah Suyuthi*

Hadist Ahkam

- Kitab *Arbain Nawawi* karya Imam Nawawi
- Kitab *Umdatul Ahkam* karya Abdul Ghony Al-Maqdisy
- Kitab *Bulughul Marom* karya karya Ibnu Hajar Al-Asqolany
- Kitab *Al-Muharror* karya Ibnu Abdil Hady²⁸
- Kitab *Lu'lu' Wal Marjan*

Dll

✓ Fiqh

Sudah diketahui bahwa fiqh dipelajari melalui para ulama madzahib yang sangat masyhur sekali, ada Hanafi, Malik, Syafii, Hanbali. Oleh

²⁶ Muqorror di Fakultas Hadits Universitas Islam Madinah

²⁷ Muqorror di Fakultas Hadits Universitas Islam Madinah (dihafal)

²⁸ Muqorror di Fakultas Hadits Universitas Islam Madinah (dihafal)

karenanya belajar fiqh dimulai dari kitab-kitab mukhtashor sesuai Madzhab masing-masing.

Syaikh Utsman Khomis menasehatkan untuk belajar fiqh melalui jalur Madzhab untuk permulaan. Jika di Indonesia masyhur dengan Madzhab Syafi'i maka pelajari itu, mulai dari mukhtashor hingga tingkat berikutnya.

Setelah mutqin, baru belajar melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah.

Berikut urutan belajar Kitab-kitab madzhab syafi'i :

- Kitab *Safinatu Najah* karya Salim bin Sumair Al-Hadromy
- Kitab *Risalah Al-Jamiah* karya Ahmad Zain Al-Habsy
- Kitab *Mukhtasor Latif* karya Abdullah Bafadhol
- Kitab *Ghoyah wa Taqrib* dengan syarhnya *Fathul Qorib* atau *Kifayatul Akhyar*
- *Nazdom Az-Zubad* karya Ibnu Ruslan
- Kitab *Manhaj At-Thullab* karya Zakariyah Al-Anshory
- Kitab *Minhaj Thalibin* karya Imam An-Nawawy²⁹

Dll

Ushul Fiqh

- Kitab *Al-Waroqot* karya Al-Juwainy
- Kitab *Al-Wadih fi Ushul Fiqh* karya Muhammad Al-Asyqor
- Kitab *Al-Wajiz fi Ushul Fiqh* karya Abdul Karim Zaidan
- Kitab *Roudhotun Nadzir* karya Ibnu Qudamah³⁰
- Kitab *Al-Luma'* karya Abu Ishaq Asy-Syairozy
- Kitab *Minhajul Wushul ila Ilmi Ushul* karya Imam Al-Baidhowy³¹
- Kitab *Al-Mustashfa* karya Imam Al-Ghozaly

²⁹ Muqorror di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo

³⁰ Muqorror di Universitas Islam Madinah untuk Mata kuliah Ushul Fiqh

³¹ Muqorror di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo dengan syarah Imam Asnawi yang berjudul *Nihayah As-Suul*

Dll

✓ Nahwu

- Kitab *Al-Aqjrumiyah* karya Ibnu Aajurum
- Kitab *Mulhatu Al-I'rob* karya Syaikh Abi Muhammad Qosim
- Kitab *Syudzur Adz-Dzahab* karya Ibnu Hisyam
- *Nadzm Alfiyah Ibnu Malik*³²
- Kitab *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* karya Ibnu Hajib

Kitab-kitab di atas diambil atau dipelajari dibawah bimbingan ulama kibar, jika tidak mampu belajar dengan mereka, karena jauh dan sebab lainnya, maka dengan para penuntut ilmu yang berkompeten, yang dipersaksikan pernah menuntut ilmu dibawah panduan para ulama.

Tentunya bertahap antara satu kitab dengan kitab lainnya. Dari yang kecil hingga yang besar.

Ahli ilmu mengatakan :

Bahwa menuntut ilmu itu tidak lepas dari 4 hal :

1. Bimbingan ulama, karena tidak bisa seseorang baca Buku sendiri tanpa bimbingan ahli ilmu, adanya guru menyingkat jalan dalam Meraih Ilmu, dan juga bisa melihat Adab dan akhlak yang bisa dicontoh untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari hari
2. Bertahap dalam belajar, sudah di jelaskan sebelumnya.
3. Memiliki semangat yang tinggi, tamak terhadap ilmu, karena ilmu itu mulia.

Ibnu Abbas pernah ditanya :

كَيْفَ أَصَبْتَ هَذَا الْعِلْمَ؟ قَالَ بِلِسَانٍ سُئِلَ وَقَلْبٍ عَقُولَ

³² Muqorror di Universitas Islam Madinah untuk Mata kuliah Nahwu dengan syarah Ibnu Aqil

“Bagaimana engkau bisa mendapatkan ilmu sebanyak itu? Ia menjawab, “Bi lisaanin sa-uul, waqalbin ‘aquul” (dengan lisan yang banyak bertanya, dan otak yang terus berpikir).”

4. Meluangkan waktu untuk ilmu

Muhammad bin Syihab Az Zuhri berkata,

الْعِلْمُ إِذَا أُعْطِيَتهُ كُلُّكَ، أُعْطَاكَ بَعْضُهُ

“Yang namanya ilmu, jika engkau memberikan seluruh usahamu, ia akan memberikan padamu Sebagian saja”

Imam Syafi'i berkata :

وَكُلَّمَا إزدَدْتُ عِلْمًا زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

“Setiap bertambah ilmuku, bertambah pula pengetahuanku akan kejahilan diriku”

Beliau juga berkata :

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ: ذِكَاٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ
وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطَوْلُ زَمَانٍ

“Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan rinciannya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) bersungguh-sungguh, (4) bekal, (5) berguru, (6) memerlukan waktu yang lama.”³³

³³ Syair ini kami jelaskan secara ringkas di buku kami lainnya yaitu 10 Pilar Meraih Ilmu

Penghalang Meraih Ilmu

Setelah kita jelaskan secara singkat bagaimana proses meraih ilmu, maka kali ini kami akan menjelaskan penghalang seseorang dalam meraih ilmu.

Hal ini penting diketahui oleh para penuntut ilmu, karena tujuan mengetahui keburukan agar kita bisa menghindarinya. Sebagaimana perkataan seorang penyair :

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ وَ لَكِنْ لِتَوَقِّيهِ

مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الشَّرَّ مِنَ الْخَيْرِ يَقَعْ فِيهِ

“Aku mengetahui keburukan bukan untuk melakukannya, tapi untuk menjauhinya. Barangsiapa hanya mengenal kebaikan, ditakutkan akan terjatuh kepada keburukan”

Hudzaifah bin Al Yaman pernah mengatakan :

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةً أَنْ يُدْرِكَنِي

“Dahulu para sahabat bertanya kepada Nabi tentang kebaikan, akan tetapi aku bertanya tentang keburukan karena khawatir takut terjatuh kepadanya”

Berkata Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *Rahimahullah* :

وَلَا رَيْبَ أَنَّ حِرْمَانَ الْعِلْمِ النَّافِعِ مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ

“Tidak diragukan lagi bahwa diantara musibah terbesar adalah terhalangi dari ilmu yang bermanfaat”.³⁴

³⁴ Lihat Kitab *Majmu' Fatawa* 6/242

Berikut ini beberapa point tentang penghalang meraih sebuah ilmu³⁵ :

1. **Tidak Ikhlas dalam Menuntut Ilmu**, dimana para penuntut ilmu tidak mendasari belajar mereka karena niat yang murni hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَزَقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَ جَعَلَ فَقْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَ لَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ ، وَ مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَ جَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَ أَتَتْهُ الدُّنْيَا وَ هِيَ رَاغِمَةٌ

“Barangsiapa menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidupnya, niscaya Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kefaqiran membayangi kedua matanya dan dunia tidaklah datang kepadanya melainkan apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan utama hidupnya, maka Allah akan mengumpulkan segala urusannya dan menjadikan kekayaan memenuhi hatinya dan dunia mendatanginya dalam keadaan hina.” (HR. Ibnu Majah)

Syaikh Abdussalam Barjas mengatakan : “Jika seorang penuntut ilmu niatnya hanya mencari dunia dalam proses belajarnya, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan hanya membuat lelah dirinya saja...”³⁶.

Diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam kitabnya,

الإِخْلَاصُ لِلَّهِ يُورِثُ الْفَهْمَ عَنِ اللَّهِ

“Ikhlas di dalam menuntut ilmu itu mewariskan pemahaman (yang baik) terhadap ilmu”. Kebalikan dari hal ini, jika penuntut ilmu tidak ikhlas maka akan sulit dalam memahami dan meraih ilmu.

Abdullah bin Mubarak berkata :

أَوَّلُ الْعِلْمِ النِّيَّةُ ، ثُمَّ الْإِسْتِمَاعُ ، ثُمَّ الْفَهْمُ ، ثُمَّ الْحِفْظُ ، ثُمَّ الْعَمَلُ ، ثُمَّ النَّشْرُ

³⁵ 10 Point ini kami merujuk ke sebuah kitab yang berjudul “’Awaaiq ath-Thalab” karya Syaikh Abdussalam Barjas Rahimahullahu

³⁶ Lihat Kitab ’Awaaiq ath-Thalab hal 10-11

“Awal dari ilmu adalah niat, kemudian mendengar, memahami, menghafalkan, mengamalkan, lalu menyebarkan”

2. Tidak Mengamalkan Ilmu yang telah Dipelajari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang telah ia kerjakan di dalamnya, tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan” (HR Tirmidzi)

Syaikh Abdul Aziz As-Sadhan berkata : “Di antara sebab tidak barokahnya suatu ilmu jikalau tidak diamalkan dan juga bisa menjadi boomerang bagi dirinya sendiri”

Allah ﷻ berfirman :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff : 3)³⁷

Abdullah bin Mas’ud mengatakan,

كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ

“Seseorang dari kami biasanya ketika mempelajari sepuluh ayat, tidak akan menambah ayat lagi sampai benar-benar memahami maknanya dan mengamalkannya.”

Fudhoil bin Iyadh berkata :

لَا يَزَالُ الْعَالِمُ جَاهِلًا بِمَا عَلِمَ حَتَّى يَعْمَلَ بِهِ، فَإِذَا عَمِلَ بِهِ كَانَ عَالِمًا

³⁷ Lihat Kitab *Maalim fi Thariq Thalabi Al-Ilmi*, hal 26

“Seorang yang berilmu dikatakan jahil terhadap apa yang ia ketahui sampai ia mengamalkannya, jika ia mengamalkan ilmunya maka ia adalah seorang alim”

Mengamalkan ilmu adalah salah satu cara memperkokoh ilmu.³⁸ Ketika ilmu itu tidak diamalkan maka akan hilang. Allahul Musta'an.

Ali bin Abi Thalib berkata :

يَهْتَفُ الْعِلْمُ بِالْعَمَلِ، فَإِنْ أَجَابَهُ وَإِلَّا ارْتَحَلَ

“Ilmu itu menghubungi (berbisik) kepada amal. Jika amal menjawabnya, ia akan bertahan. Jika tidak, 'ilmu akan pergi.”

Al-'Allamah As Saffarini Al-Hanbali *rahimahullah* berkata dalam kitabnya (Ghidzaul Albab 1/44) :

وَحَرَمَانُ الْعِلْمِ يَكُونُ بِسِتَّةِ أَوْجِهٍ

أَحَدُهَا : تَرْكُ السُّؤَالِ

الثَّانِي : سُوءُ الْإِنْصَاتِ وَعَدَمُ إِقْلَاءِ السَّمْعِ

الثَّالِثُ : سُوءُ الْفَهْمِ

الرَّابِعُ : عَدَمُ الْحِفْظِ

الْحَامِسُ : عَدَمُ نَشْرِهِ وَتَعْلِيمِهِ، فَمَنْ حَزَنَ عِلْمَهُ وَمَنْ يَنْشُرُهُ ابْتِلَاؤُهُ اللَّهُ بِنَسْيَانِهِ جَزَاءً وَفَاقًا

السَّادِسُ : عَدَمُ الْعَمَلِ بِهِ

Penghalang mendapatkan ilmu ada 6 hal, di antaranya :

³⁸ Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Sya'bi *Rahimahullahu*

- a. Tidak mau bertanya
- b. Tidak mendengar dan perhatian
- c. Pemahaman yang buruk
- d. Tidak mau menghafal
- e. Tidak mau menyebarkan ilmu dan mengajarkannya, maka barangsiapa yang menyimpan ilmu dan tidak menyebarkannya niscaya Allah hukumi ia dengan melupakan ilmu sebagai balasannya
- f. **Tidak mengamalkan ilmu.**

3. Belajar Otodidak Tanpa Panduan Ulama

Hal ini sangat fatal dan sangat besar bahayanya.

Imam Syafii berkata :

مَنْ تَفَقَّهَ مِنْ بَطُونِ الْكُتُبِ ضَيَّعَ الْأَحْكَامَ

“Barangsiapa yang belajar fiqh (memahami agama) hanya dari isi kitab (tanpa guru/otodidak) maka orang tersebut menyia-nyiakan hukum Allah (tidak bersumber dari guru).”

Sebagian lagi berkata :

مِنْ أَعْظَمِ الْبَلِيَّةِ تَسِيحُ الصَّحِيفَةِ

“Di antara musibah terbesar (seseorang) berguru kepada kitab”

مَنْ كَانَ شَيْخُهُ كِتَابُهُ كَانَ خَطُّهُ أَكْثَرَ مِنْ صَوَابِهِ

“Barangsiapa gurunya adalah kitab, maka kesalahannya akan lebih banyak daripada benarnya”

Di antara faidah belajar dengan guru :

Pertama, Memangkas waktu, karena guru dapat menunjukkan keterangan secara ringkas kepada murid yang sudah dipelajari olehnya.

Kedua, Cepat dalam memahami ilmu.

Ketika seorang membaca buku sendiri, terkadang atau bahkan sering menemui kosa kata yang sulit difahami, dengan berguru akan lebih mudah dalam memahami kosa-kata yang sulit. Bisa jadi murid baru membaca satu atau dua buku yang mana sang guru telah membaca puluhan buku atau bahkan ratusan buku dalam ilmu yang sedang dipelajari.

Ketiga, Adanya ikatan antara penuntut ilmu dan ulama rabbaniyyin.³⁹

4. Berguru kepada anak kecil yang belum berpengalaman atau kepada Ahli Bid'ah, padahal ada Syeikh yang mumpuni dalam ilmu yang sama.

Rasulullah ﷺ telah memberitakan salah satu di antara tanda-tanda dekatnya kiamat. Beliau ﷺ bersabda :

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

“Sesungguhnya di antara tanda hari Kiamat adalah, ilmu diambil dari orang-orang kecil (yaitu ahli bid’ah)” (HR. Ibnul Mubarak)

Imam Ibnul Mubarak *rahimahullah* ditanya : “Siapakah orang-orang kecil (Al-Ashaaghir) itu?” Beliau menjawab : “Orang-orang yang berbicara dengan fikiran (ro’yu) mereka (tanpa dalil). Adapun shaghir (anak kecil) yang meriwayatkan dari kahir (orang tua, Ahlus Sunnah), maka dia bukan shaghir (ahli bid’ah).⁴⁰

Di dalam riwayat lain, Imam Ibnul Mubarak juga mengatakan: “Orang-orang kecil dari kalangan ahli bid’ah”.

³⁹ Diringkas dari Kitab *Syarh Hilyah Thalib Ilmi*, hal 105-105

⁴⁰ Lihat Kitab *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlhi*, hal 612

Ibnu Mas'ud berkata :

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا أَخَذُوا الْعِلْمَ عَنْ أَكْبَرِهِمْ، وَعَنْ أَمَنَائِهِمْ، وَعُلَمَائِهِمْ، فَإِذَا
أَخَذُوهُ عَنْ صِغَارِهِمْ، وَشِرَارِهِمْ هَلَكُوا

“Senantiasa manusia berada dalam kebaikan apabila mereka mengambil ilmu dari para Ulama, dan dari orang-orang amanah, maka apabila mereka mengambil ilmu dari orang-orang kecil (Al-Ashaaghir) dan orang-orang jelek(tidak berilmu),mereka akan binasa,”

Hal ini bukan berarti tidak boleh mengambil faidah dari ilmu orang yang lebih muda, akan tetapi hal ini lebih kepada menghindari fitnah, agar setiap orang diposisikan pada posisinya masing-masing.

Usia muda identik dengan semangat menggebu, kemungkinan masih minim pengalaman dan kematangan dalam berfikir.

Namun jika di usia muda sudah memiliki kematangan ilmu dan hikmah, maka tidak mengapa mengambil ilmu dari mereka.⁴¹

Orang berilmu itu dikenal oleh sesamanya, mereka memiliki riwayat belajar yang jelas di majelis ilmu, karena betapa banyak di zaman sekarang bermunculan orang-orang yang tidak jelas belajarnya lalu dijadikan sebagai rujukan. *Allahul Musta'an*

5. Instan dalam Belajar

Fenomena instan di zaman sekarang adalah teman kita sehari-hari. Semuanya serba instan tak terkecuali dalam belajar ilmu. Padahal para ulama kita dahulu selalu menasehatkan agar menuntut ilmu secara bertahap (tadarruj), mulai dari yang dasar hingga ilmu yang tinggi baik dalam satu bidang ilmu ataupun disiplin ilmu lainnya.

⁴¹ Terlebih mereka yang belajarnya jelas dan guru-gurunya juga jelas aqidah dan manhajnya.

Terkadang Sebagian orang ingin menjadi Alim hanya dengan ikut dauroh satu pekan.⁴² Lalu kemudian bebas berfatwa ini dan itu. Ini adalah tipu daya syaithan. *Waliyadzubillah*

Imam Az-Zuhri berkata :

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَاتَهُ جُمْلَةٌ ، وَإِنَّمَا يُدْرِكُ الْعِلْمَ حَدِيثًا ، وَحَدِيثَيْنِ

“Barangsiapa menuntut ilmu sekaligus dalam satu waktu, maka akan banyak ilmu yang terabaikan, karena ilmu itu hanya didapatkan secara bertahap dengan mendengar satu dua hadits (butuh waktu yang lama)”

Al-Qur'an saja Allah turunkan kepada Nabi secara bertahap dan berangsur.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ، كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ

“Orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja seluruhnya?” Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya.” (QS. Al-Furqan: 32)

Dalam hal ilmu syar'i, menghafal Al Qur'an dan bahasa arab adalah modal utama, barang siapa yang belum melakukan keduanya jangan harap dapat menguasai ilmu yang lainnya.

Fokus belajar ilmu-ilmu dasar dan jauhi segala bentuk perdebatan yang tidak bermanfaat, karena hal itu sangat tidak bermanfaat.

6. Terpukau pada Diri Sendiri dan Sombong.

Hal ini adalah penghalang utama dari ilmu, sombong dan ujub merupakan tembok tebal yang menghalangi seorang penuntut ilmu dari mendengarkan orang lain. Ingatlah bahwa penuntut ilmu yang rendah hati lebih banyak ilmunya dibanding yang tinggi hati, sebagaimana tanah yang rendah lebih banyak airnya daripada tanah yang tinggi.

⁴² Program dauroh sehari atau satu pekan dan yang semisalnya itu sangat bagus untuk pembuka ilmu, tahap pengenalan. Adapun mendalami ilmu maka butuh waktu yang tidak sebentar.

Para salaf mengatakan:

لَا يَنَالُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ

“Orang yang pemalu tidak akan meraih ilmu, demikian juga orang yang sombong”⁴³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata :

فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ الْكِبَرُ، وَآفَةُ الْعِبَادَةِ الرِّيَاءُ

“Hama (penghalang) ilmu adalah kesombongan, dan hama ibadah adalah riya’.”⁴⁴

Imam Ibnul Jauzy berkata :

أَفْضَلُ الْأَشْيَاءِ التَّزَيُّدُ مِنَ الْعِلْمِ، فَإِنَّهُ مَنْ اقْتَصَرَ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ، فَظَنَّهُ كَافِيًا؛ اسْتَبَدَّ بِرَأْيِهِ، وَصَارَ تَعْظِيمُهُ لِنَفْسِهِ مَانِعًا لَهُ مِنَ الْإِسْتِفَادَةِ

“Sebaik-baik perkara adalah selalu menuntut ilmu. Jika seseorang mencukupkan dengan pengetahuannya dan mengira itu sudah cukup, lalu hanya mengutamakan pendapatnya. Secara tidak langsung pengagungan terhadap diri sendiri penghalang untuk belajar lagi”

Imam Al-‘Aini menceritakan,

وَسُئِلَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَ حَصَلَتْ الْعِلْمُ الْعَظِيمُ فَقَالَ مَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ وَلَا اسْتَنْكَمْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ

“Abu Hanifah *radhiyallahu ‘anhu* ditanya, ‘Dengan cara apa engkau mendapatkan ilmu yang hebat?’. Beliau menjawab, ‘Saya tidak merasa kikir untuk ifadah (berbagi ilmu) dan tidak pernah gengsi untuk menimba ilmu (istifadah)’⁴⁵

⁴³ Perkataan Mujahid

⁴⁴ Lihat Kitab *Ar Raddu ‘ala Asy Syadzaliy*, hal. 207

⁴⁵ Lihat Kitab *Umdatul Qori Syarh Shahih Al-Bukhary*, 2/314

Jangan sampai kesombongan ada pada diri kita, karena itu merupakan penghalang masuk surga. Nabi ﷺ bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang ada kesombongan seberat biji sawi di dalam hatinya.” HR. Muslim

Hakikat kesombongan adalah

الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”.

7. Tidak Sabar dan Ingin segera Memanen Buah Ilmu.

Banyak penuntut ilmu mengira bahwa ilmu itu bagaikan sesuap nasi yang bisa dia makan kapan saja. Setelah satu atau dua tahun dia menghayalkan menjadi seorang ahli dan pakar dalam bidang ilmu yang dia pelajari.

Al Imam As Sya'bi ketika beliau ditanya;

مِنْ أَيْنَ لَكَ هَذَا الْعِلْمُ كُلُّهُ؟ قَالَ: "بِنَفْيِ الْإِعْتِمَادِ، وَالسَّيْرِ فِي الْبِلَادِ، وَصَبْرٍ
كَصَبْرِ الْجِمَادِ، وَبُكُورِ كَبُكُورِ الْغُرَابِ

"Dari mana semua ilmu yang engkau dapatkan ini?" beliau menjawab: "Dengan tidak bergantung pada manusia, berkeliling dunia, bersabar seperti benda mati, dan selalu berangkat pagi layaknya seekor gagak pergi”.

Imam As-Syafi'i berkata

لَا يَبْلُغُ فِي هَذَا الشَّانِ رَجُلٌ حَتَّى يَضُرَّ بِهِ الْفَقْرُ، وَيُؤْثِرَهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

“Tidak ada seorangpun yang bisa mencapai derajat ini (ulama) hingga dia merasakan perihnya kemiskinan dan dia lebih mendahulukan (ilmu) dari apapun”.

8. Tidak Memiliki Tekad yang Kuat

Terkadang kita lihat yang sudah lama belajar namun tidak berusaha untuk faham, di sisi yang lain ada orang yang mudah faham namun malas belajar.

Al-Mutanabbi pernah mengatakan:

وَلَمْ أَرِ فِي عُيُوبِ النَّاسِ عَيْبًا كَنَقْصِ الْقَادِرِينَ عَلَى التَّمَامِ

“Aku tidak pernah meliaht aib yang paling memalukan, daripada orang yang mampu namun mereka tidak mencapai kesempurnaan (tuntas)”.

Mudah patah semangat, mudah mengeluh, mudah menyerah ketika dia rasa ilmu yang ia pelajari susah. Tentu ini adalah penghalang dari ilmu, karena menuntut ilmu penuh perjuangan.

فَكُنْ رَجُلًا رَجُلُهُ فِي النَّرَى وَ هَامَةٌ هَمِّهِ فِي النَّرْيَا

“Jadilah orang yang kakinya menapak di bumi, namun tekad dan cita-citanya melayang tinggi di angkasa”.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin bercerita bahwa;

وَقَدْ حَدَّثَنِي شَيْخُنَا الْمُنَافِرُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ السَّعْدِيُّ - رحمه الله - أَنَّهُ ذَكَرَ عَنِ الْكِسَائِيِّ
إِمَامِ أَهْلِ الْكُوفَةِ فِي النَّحْوِ أَنَّهُ طَلَبَ النَّحْوَ فَلَمْ يَتِمَّكَ، وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ وَجَدَ
نَمْلَةً تَحْمِلُ طَعَامًا لَهَا وَتَضَعُهُ بِهِ إِلَى الْجِدَارِ وَكَمَا صَعِدَتْ سَقَطَتْ ، وَلَكِنَّهَا ثَابَرَتْ
حَتَّى تَخَلَّصَتْ مِنْ هَذِهِ الْعُقْبَةِ وَصَعِدَتْ الْجِدَارَ
فَقَالَ الْكِسَائِيُّ : هَذِهِ النَّمْلَةُ ثَابَرَتْ حَتَّى وَصَلَتْ الْغَايَةَ.

فَثَابَرَ حَتَّى صَارَ إِمَامًا فِي النَّحْوِ

Syaikh Abdurrahman As-Sa'diy *rahimahullah* mengkabarkan kepada kami: Bahwasanya beliau menyebutkan kisah tentang Al-Kisaa'i, seorang imam Ahli Kufah di bidang ilmu nahwu, bahwasanya dahulu beliau pernah belajar ilmu nahwu tapi tidak kokoh (tidak berhasil).

Pada suatu hari dia mendapati seekor semut membawa makanannya dan ia membawanya sambil memanjat dinding. Dan setiap kali memanjat ia terjatuh, akan tetapi ia terus bersabar sampai ia berhasil melampaui rintangan ini dan berhasil memanjat dinding.

Al-Kisaa'i berkata: "Semut ini terus bersabar (gigih) hingga bisa mencapai tujuannya." Maka ia terus bersabar hingga menjadi seorang imam dalam ilmu Nahwu.

9. dan 10. Suka Berangan-angan Ditambah Suka Menunda Pekerjaan.

Tidakkah kita ingat firman Allah ﷻ

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

"Berlomba-lombalah dalam kebaikan"

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133).

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِّنَ الدُّنْيَا

"Bersegeralah melakukan amalan sholih sebelum datang fitnah (musibah) seperti potongan malam yang gelap. Yaitu seseorang pada waktu pagi dalam keadaan beriman dan di sore hari dalam keadaan kafir. Ada pula yang sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari dalam keadaan kafir. Ia menjual agamanya karena sedikit dari keuntungan dunia" (HR. Muslim).

Ingatlah waktu kita di dunia tidak lama, jangan berpanjang angan jika kalian hanya terdiam tidak pernah beranjak dari tempat tidurmu.

Mimpi-mimpi itu menunggu untuk diwujudkan, bukan terus menerus mengoleksi mimpi di atas kasur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua kenikmatan yang banyak dilupakan oleh manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang” (Muttafaqun ‘alaih)

Imam Syafi’i berkata,

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ وَإِلَّا قَطَعَكَ، وَنَفْسُكَ إِنْ لَمْ تَشْغُلْهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

“Waktu laksana pedang, jika engkau tidak menggunakannya maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia”.

Ibnu Mas’ud *radhiallahu ‘anhu* berkata:

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمْتُ عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي وَ لَمْ يَزِدْ فِيهِ عَمَلِي

“Tiada yang pernah kusesali selain keadaan ketika matahari tenggelam ajalku berkurang, namun amalku tidak bertambah”.

Dan tanda Allah menelantarkan hamba ialah salah satunya Allah jadikan ia sibuk dalam hal-hal yang sia-sia. Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata:

مِنْ عَلَامَةِ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَجْعَلَ شُغْلُهُ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ حُذْلَانًا مِنَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

“Di antara tanda Allah berpaling dari seorang hamba, Allah menjadikannya sibuk dalam hal yang sia-sia sebagai tanda Allah menelantarkannya”⁴⁶

⁴⁶ Lihat Kitab *Al-Bahru Ar-Ra'iq fi Az-Zuhdi wa Ar-Raqaiq*, hal 70

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Abdil Bar, Abu Umar Yusuf, *Jami' Bayan Ilmi wa Fadhlihi*, Dammam, Dar Ibnul Jauzy, tt (pdf)

Ad-Dimasyqy, Abul Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adziem*, Giza-Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000 (pdf)

Al Abdul Karim, Abdussalam Barjas bin Nashir, *Awaiq at-Thalab*, Riyadh: Dar al-Ashimah, 1413 H (pdf)

Al- 'Aini, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *Umdatul Qory Syarh Shahih Al-Bukhary*, Bairut : Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2001 (pdf)

Al-Bagdhady. Abu Bakr Ahmad bin Ali , *Ar-Rihlah fi Thalabi al-Hadits*, tt:tp, 1975 (pdf)

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Jauziyyah, Ibnul Qoyyim, *Miftah Dar As-Sa'adah* , Makkah: Dar Alam al-Fawaid, tt (pdf)

Al-Kinany, Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah, *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim*, Dammam: Dar Ibnul Jauzy, 1437 H

Al-Maqdisy, Syamsuddin Muhammad bin Muflih, *Kitab al-Furu'*, Bairut: Muassasah Risalah, 2003 (pdf)

Al-Misry, Ahmad Al-Iskandary, *Al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi wa Ar-Raqaiq*, Jeddah : Maktabah Ash-Shahabah, 1991 (pdf)

Al-Qurtuby, Abu Abdillah Muhammad bin Aham, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Bairut: Muassasah Risalah, 2006 (pdf)

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Kitab al-'Ilmi*, Kairo: Dar Alamiyah, 2015

---, Muhammad bin Shalih, *Syarh Hilyah Thalib Ilmi*, Qashim: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 1434 H

An-Nasa'i, Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa'i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-'Alamiyyah, 2016

Ar-Romly, Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Ruslan, *Shofwatu az-Zubad*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2020

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy'ast Abi Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

As-Sadhan, Abdul Aziz bin Muhammad Abdullah, *Maalim fi Thariq Thalib Al-Ilmi*, Riyadh: Madar Qobas, 2017

Asy-Syaukany, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir*, Bairut : Dar Al-Ma'rifah, 2007

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Suroh Abi 'Isa, *Al-Jaami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Bazmul, Muhammad Umar, *At-Ta'shil fi Thalab al-Ilmi*, tt:tp 1411 H (pdf)

Baz, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman, *Majmu' Fatawa wa Maqolatun Mutanawwi'ah*, Riyadh : Dar al-Qosim, 1420 H (pdf)

Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam, *Ar-Radd ala Asy-Syadziliyyah*, Makkah: Dar Alam al-Fawaid, tt (pdf)

Salim, Muhammad Ibrahim, *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*, Kairo : Maktabah Ibnu Sina, tt (pdf)

Website

www.Muslim.or.id

www.rumasyo.com

www.almanhaj.or.id

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“ Hidup untuk Akhirat ”

Pendidikan Formal :

-  TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
-  SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
-  SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
-  SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
-  L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA : 1 TAHUN (D1)
-  S1 Universitas Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun : 5 TAHUN
-  Sekarang S1 Universitas Islam Madinah Fakultas Hadits wa Dirosat Islamiyah
-  Sekarang S2 STAI Dr. Zeen Al-Muttaqin Purwakarta Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan (Beberapa bulan + ikut ta'lim rutin selama 3 atau 4 tahun)
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala*.

Akun Pribadi :

	Facebook	: Abu Yusuf Akhmad Ja'far
	Instagram	: @akhmadjakfar
	Twitter	: @11_akhm
	WA	: +6281235535823
	Email	: abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
	Pin BB	: -
	No. Hp	: +6281235535823
	Blog / Website	: http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/

Status : Menikah

SEMOGA BERMANFAAT